

Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme

Dylfard Edward Pandey¹, Lasino²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Correspondence: dylfard@gmail.com

Abstract: *Salvation in Christianity has an exclusive nature, and this raises problems not only with the views of other religions on this matter but also within the Christian religion itself. One of the fundamental problems exclusive biblical soteriology faces is incusivism and pluralism. In conducting the research, the author uses qualitative research methods with a thorough and accurate library research approach. the results of the study show that biblical soteriology can deal with exclusivism, inclusivism, and pluralism without losing its unique exclusivity.*

Keywords: *biblical soteriology; exclusivism; inclusivism; pluralism*

Abstrak: Keselamatan dalam kekristenan memiliki sifat yang eksklusif dan hal ini menimbulkan persoalan bukan hanya pandangan agama-agama lain terhadap hal ini bahkan juga di kalangan agama Kristen sendiri. Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi oleh Soteriologi Alkitab yang bersifat Eksklusif adalah berhadapan dengan inklusivisme dan pluralisme. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka yang teliti dan akurat. Hasil dari penelitian menunjukkan soteriologi Alkitab dapat berhadapan dengan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme tanpa kehilangan sifat eksklusifnya yang unik. Sifat eksklusif soteriologi Alkitab tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus karena berkaitan dengan finalitas keselamatan dan holistik serta ketiadaan alternatif yang memadai.

Kata kunci: soteriologi Alkitab; eksklusivisme; inklusivisme; pluralisme

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan kebutuhan mendasar yang diinginkan oleh semua orang, dari berbagai kalangan, status, dan keadaan. Di satu sisi keselamatan itu diinginkan, dicari dan diupayakan oleh semua orang tapi di sisi lain keselamatan menjadi isu yang seringkali dihindari untuk dibicarakan dan didiskusikan. Keselamatan dalam kekristenan memiliki sifat yang eksklusif dan hal ini menimbulkan persoalan bukan hanya pandangan agama-agama lain terhadap hal ini bahkan juga di kalangan agama Kristen sendiri. Dalam kaitan dengan eksklusifitas keselamatan Alkitab memang menimbulkan persoalan sebagaimana dinyatakan oleh Tony Evans bahwa “ajaran Alkitab tentang keselamatan tidak hanya membuat banyak orang di dunia merasa tidak enak, tetapi ajaran itu juga membuat beberapa teolog dan pemimpin gereja yang bersikap liberal merasa malu.”¹ Bahkan dengan jelas Danile Lucas Lukito menyimpulkan bahwa “cukup banyak gereja atau sinode di zaman pascamodern ini yang mengutamakan pentingnya relasi antar agama atau antar-iman.”²

Keeksklusifan soteriologi Alkitab membawa persoalan terlebih lagi ketika berada dalam konteks sekarang ini yang menekankan pluralisme dan inklusifisme. Karena itu,

¹ Tony Evans, *Sungguh-Sungguh Diselamatkan*, Alih Bahasa: Connie Item Corputty (Batam: Gospel Press, 2005), 12

² Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama” dalam *Veritas* 13/2 (Oktober 2012), 252

dapat dikatakan bahwa salah satu persoalan mendasar yang dihadapi oleh Soteriologi Alkitab yang bersifat Eksklusif adalah berhadapan dengan inkusivisme dan pluralisme. Terdapat tiga sudut pandang penting berkaitan dengan keselamatan yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme

Ian Markham mengutip penilaian John Hick menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa terdapat tiga pradigma standar yang berkaitan dengan keselamatan yaitu eksklusivisme (keselamatan terbatas hanya dalam Kekristenan), inklusivisme (keselamatan terjadi di seluruh dunia tetapi selalu merupakan karya Kristus), dan pluralisme (penganut kepercayaan-kepercayaan besar dunia berbeda dan memiliki konteks-konteks keselamatan / pembebasan yang otentik secara independen).³

Dalam tulisan ini dilandasi oleh beberapa pertanyaan yang hendak diuraikan dan dijelaskan oleh penulis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut: Apakah keselamatan Alkitab bersifat benar-benar eksklusif? Benarkah hanya Yesus yang menjadi satu-satunya jalan untuk diselamatkan? Bagaimana soteriologi Alkitab harus berhadapan dengan inkusivisme dan pluralisme? Serta Bagaimana para *exclusivist* harus mengambil sikap terhadap inklusivisme dan pluralism?

METODE

Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan riset Pustaka (*library research*), menjadi landasan yang digunakan oleh penulis dalam menguraikan dan menjelaskan tulisan ini, serta analisis eksegetis dan analisis hermeneutis untuk ayat-ayat yang digunakan sebagai dasar atas pandangan eksklusif yang dibangun. Adapun Langkah-langkah dalam yang ditempuh oleh penulis dalam Menyusun tulisan ini berdasarkan atau sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam bagian pertama, penulis menguraikan tentang soteriologi Alkitab yang bersifat eksklusif. Disini penulis menguraikan tentang landasan Alkitab atau ayat-ayat Alkitab yang digunakan dalam membangun soteriologi Alkitab yang eksklusif. Bagian kedua, penulis menjelaskan tentang soteriologi Alkitab dalam konteks eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Pada bagian ketiga, penulis memaparkan tentang Bagaimana orang Kristen sebagai kaum *exclusivist* harus bersikap. Sedangkan sebagai bagian penutup, penulis membuat kesimpulan sebagai rangkuman terhadap pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bagian-bagian di atas dan Langkah-langkah yang harus diambil.

PEMBAHASAN

Soteriologi Alkitab dalam Konteks Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme

Dalam memahami soteriologi Alkitab sangatlah penting untuk melihat tiga konteks populer yang juga menjadi sudut pandang standar dimana orang-orang memosisikan dirinya dalam hubungannya dengan keselamatan yaitu eksklusivisme, inkusivisme dan pluralisme.

Eksklusivisme

Eksklusivisme didefinisikan sebagai “praktik menjadi eksklusif; mentalitas yang dicirikan oleh ketidakpedulian terhadap pendapat dan gagasan yang berbeda dari miliknya sendiri.”⁴ Dalam konteks pengertian eksklusivisme ini maka lingkup keselamatan dalam konteks wawasan dasar kaum eksklusif dimiliki semua agama di dunia sebagaimana dinyatakan oleh Gavin D’Costa sebagai berikut, “bahwa pada dasarnya hanya satu wahyu tunggal atau satu agama yang benar dan semua 'wahyu' atau agama

³ Ian Markham, “Creating Options: Shattering the ‘Exclusivist, Inclusivist, and Pluralist’ Paradigm”, dalam *New Blackfriars Vol. 74, No. 867 (January 1993)*, 34

⁴ Wikipedia contributors, “Exclusivism,” *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Exclusivism&oldid=1072278973> (accessed October 10, 2022).

lainnya salah.”⁵ Lebih tegas lagi Douglas Pratt menyatakan bahwa, “pada dasarnya eksklusivisme itu sendiri memusuhi segala bentuk dialog atau hubungan antar agama ... paling sering berkontribusi pada perlawanan langsung atau setidaknya merusak upaya yang ada di dalamnya.”⁶ Karena itu, hal ini menunjukkan eksklusivisme hanyalah dimiliki oleh masing-masing agama yang mengklaim bahwa hanya penganut agamanya saja yang layak mendapatkan keselamatan dan mendiami surga.

Pemahaman eksklusivisme berkaitan dengan keselamatan menurut Robert McKim merupakan kombinasi dari dua klaim berikut: *pertama*, Tradisi sendiri yang memberikan keselamatan dan *kedua*, hanya anggota tradisi sendiri yang akan mendapatkan keselamatan.⁷ Lebih lanjut McKim menjelaskan hal ini sebagai eksklusivisme tentang sarana keselamatan dan penerima keselamatan, dimana keduanya menunjukkan bahwa hanya tradisi sendiri atau kepercayaan sendiri yang menjadi sarana keselamatan dan para anggota sendiri yang memiliki hak istimewa untuk menerima keselamatan.⁸

Keselamatan Alkitab dalam konteks eksklusivisme dibagi dalam tiga jenis yaitu terbuka, tertutup dan ekstrim.⁹ Pratt lebih lanjut menjelaskan bahwa eksklusivisme terbuka tetap mempertahankan superioritas tentang keselamatan, tidak membuka diri secara signifikan terhadap perubahan identitas diri yang timbal balik meski cenderung setuju terhadap hal-hal yang lain; Eksklusivisme tertutup tidak menawarkan kesempatan untuk membangun suatu hubungan kecuali mengakui hak orang lain untuk hidup;¹⁰ sedangkan eksklusivisme ekstrim dapat dikatakan sebagai pemahaman garis keras yang mengarah pada perspektif fundamentalis yang menyatakan bahwa hanya ada satu kebenaran, satu otoritas dan satu narasi yang mencatat semuanya, satu cara untuk diselamatkan.¹¹ Hal ini dikuatkan juga oleh D’Costa yang menyatakan bahwa, eksklusivisme, “memegang hanya satu wahyu tunggal yang benar atau satu agama yang benar dan semua wahyu atau agama yang lain itu salah. Di sini kebenaran, wahyu dan keselamatan terhubung secara kuat dan eksplisit.”¹²

Dalam konteks eksklusivisme ekstrim menjadikan agama bermusuhan dengan keragaman, dan toleransi serta seringkali menjadi pemicu peselisihan dan pertikaian antar agama. Eksklusivisme model ini seringkali terlihat diklaim oleh mayoritas teolog fundamentalis dan injili yang menyatakan bahwa “Allah secara unik berkarya di dalam Kristus dan karena itu agama Kristen adalah satu-satunya agama yang unik dan benar.”¹³ Dan hal yang perlu dipahami umat Kristen adalah keeksklusifan soteriologi Alkitab tidak menjadikannya umat yang terasing atau mengasingkan yang lain atau merasa lebih superior dan khusus melainkan memunculkan kesadaran akan tanggung jawab untuk dapat menjadi alat pempererat di tengah-tengah perbedaan dan alat untuk menjangkau mereka yang asing. Soteriologi Alkitab bukanlah untuk kalangan sendiri meski caranya demikian tapi itu diperuntukkan bagi seluruh umat manusia.

Inklusivisme

Chark H. Pinnock mendefinisikan sekaligus menjelaskan Inklusivisme sebagai berikut:

⁵ Gavin D’Costa, “The Impossibility of a Pluralist View of Religions.” dalam *Religious Studies* 32.2 (Juni 1996): 224

⁶ Douglas Pratt, “Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge.” Dalam *Pacifica* 20.3 (Oktober 2007): 298

⁷ Robert McKim, *On Religious Diversity*, (New York: Oxford University Press, 2012), 52

⁸ *Ibid.*, 53

⁹ Douglas Pratt, “The Impossibility of a Pluralist View of Religions.” 298

¹⁰ *Ibid* 298-300

¹¹ *Ibid.* 293

¹² Gavin D’Costa, “The Impossibility of a Pluralist View of Religions”, 223-224

¹³ Danile Lucas Lukito, 258

percaya bahwa, karena Tuhan hadir di seluruh dunia (premis), rahmat Tuhan juga bekerja dalam beberapa cara di antara semua orang, bahkan mungkin di bidang kehidupan keagamaan (inferensi). Ini memberikan kemungkinan bahwa agama dapat memainkan peran dalam keselamatan umat manusia, sebuah peran yang mempersiapkan Injil Kristus, yang hanya di dalamnya ditemukan kepenuhan keselamatan.¹⁴

Dalam memahami soteriologi Alkitab berdasarkan konteks inklusivisme, hal yang perlu dimengerti dan diperhatikan bahwa,

posisi inklusivisme bertumpu pada dua aksioma: partikularitas dan universalitas. Mengenai partikularitas, inklusivisme berbeda dari pluralisme dengan menyatakan dengan jelas bahwa keselamatan hanya ditemukan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Mengenai universalitas, inklusivisme berbeda dari eksklusivisme dengan mengklaim bahwa Tuhan menghendaki keselamatan-Nya tersedia bagi semua manusia di mana saja.¹⁵

Partisipasi dalam keselamatan kekal merupakan perhatian utama yang dipegang oleh para pendukung inklusivisme. Mereka juga mengakui bahwa adanya kemungkinan keselamatan bagi orang-orang yang tidak memiliki kesempatan untuk mendengar dan memberi respon terhadap berita dalam inji Kristus. Dalam inklusivisme diajarkan bahwa kebenaran dan keselamatan dapat ditemukan dalam berbagai fragmen dan dengan bentuk tidak lengkap dalam berbagai agama dan dengan klaim-klaim mereka yang berbeda-beda.¹⁶

Dalam bukunya, *No Other Name*, John Sanders menyatakan pengakuannya terhadap keselamatan secara ontologis tetapi tidak secara epistemologis dengan berkata bahwa,

Secara singkat, inklusivis menegaskan partikularitas dan finalitas keselamatan hanya di dalam Kristus tetapi menyangkal bahwa pengetahuan tentang pekerjaan-Nya diperlukan untuk keselamatan. artinya, mereka berpendapat bahwa pekerjaan Yesus secara ontologis diperlukan untuk keselamatan (tidak ada yang akan diselamatkan tanpanya) tetapi tidak perlu secara epistemologis (seseorang perlu menyadari pekerjaan itu untuk mendapat manfaat darinya).¹⁷

Pemahaman soteriologi Alkitab dalam konteks inklusivisme haruslah dilakukan dengan penuh kehati-hatian sebagaimana dijelaskan oleh Pinnock, yang menunjukkan bahwa hal tersebut haruslah merupakan sebuah pendekatan yang berhati-hati dan terbuka untuk melihat Tuhan bekerja di dalam diri orang-orang non Kristen dan dalam institusi-institusi tetapi dengan syarat-syarat penting seperti:¹⁸

Pertama, inklusivisme yang hati-hati tidak mengagungkan agama, seolah-olah tidak ada kegelapan, penipuan dan perbudakan di dalamnya; Kedua, Inklusivisme yang hati-hati dengan menyatakan bahwa agama-agama itu sendiri merupakan kendaraan keselamatan; Ketiga, inklusivisme menarik karena kesediaannya yang jujur untuk mengakui kesucian orang dan agama selain Kristen; Keempat terletak pada cara inklusivisme ortodoksi yang lebih koheren. Hal yang ditegaskan disini adalah universalitas kehendak keselamatan Tuhan lebih koheren daripada eksklusivisme karena pengakuannya akan alam semesta.

Karl Rahner seorang teolog pendukung inklusivisme sebagaimana dikutip oleh Dale Tuggy dengan menyatakan bahwa, "sebelum orang-orang bertemu dengan Kekristenan, agama-agama lain mungkin merupakan sarana keselamatan yang ditetapkan secara ilahi.

¹⁴ Clark H. Pinnock, "Inclusive View," dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, eds., by Dennis L. Okholm and Timothy R. Phillips, (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 98

¹⁵ Trevin Wax, "What is Inclusivism and Why Does It Matter?", diakses 8 Oktober 2022 melalui <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/what-is-inclusivism-and-why-does-it-matter/>

¹⁶ Gavin D'Costa, "The Impossibility of a Pluralist View of Religions", 224

¹⁷ John Sanders, *No Other Name: An Investigation Into The Destiny Of The Unevangelized*, (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1992), 215

¹⁸ Clark H. Pinnock, "Inclusive View," 99-100.

Sejauh mereka dengan hati nurani yang baik mempraktekkan apa yang baik dalam agama mereka, orang-orang di agama lain menerima kasih karunia Allah dan adalah 'orang Kristen anonim', orang yang diselamatkan melalui Kristus, meskipun mereka tidak menyadarinya."¹⁹ Paul F. Knitter bahkan menyatakan bahwa, "jelaslah, agama-agama di dunia – terlepas dari penyimpangan mereka dan karena adanya buah-buah Roh yang nyata di antara mereka – merupakan sarana kasih dan kehadiran Allah... oleh karena itu, apa pun kebenaran dan kehadiran Roh dalam agama-agama lain adalah 'secara anonim bersifat Kristen' – Kristen tanpa nama – disebabkan oleh dan diarahkan ke pemenuhan di dalam Yesus dan umat-Nya."²⁰

Pluralisme

Pembahasan tentang pluralisme tidak dapat dipisahkan dari kehidupan zaman sekarang karena hal ini menunjukkan tentang apa yang disebut Douglas Praat sebagai "banyak konteks kehidupan kontemporer."²¹ Ia juga menjelaskan bahwa pluralitas agama adalah fakta zaman kita dengan cara yang, bisa dibilang, secara kualitatif berbeda dengan hampir semua hal sampai sekarang. Pluralisme terutama yang bersifat radikal, "tidak lagi percaya bahwa kekristenan adalah satu-satunya yang benar atau bahkan agama yang tertinggi di atas agama-agama besar lain menemukan pemenuhannya; mereka percaya bahwa semua agama adalah sah dan tidak ada yang dapat mengklaim supremasi."²²

John Hick yang merupakan seorang tokoh pluralisme yang berusaha untuk membebaskan kekristenan dari eksklusivisme dan keelitan dari sikap kebanyakan orang protestan dan Injili. dengan bangga menawarkan revolusi kopernikus dalam teologi dimana "ia menuntut perubahan paradigma dari model yang berpusat kepada kekristenan atau berpusat kepada Kristus ke model berpusat kepada Allah dari kepercayaan-kepercayaan universal. Seseorang yang kemudian melihat agama-agama besar dunia sebagai tanggapan manusia yang berbeda terhadap satu realitas ilahi."²³

Pluralisme dapat berkembang pesat sekarang ini dipicu oleh Konsili Vatican II yang dengan jelas menegaskan bahwa, "rencana keselamatan juga mencakup mereka yang mengaki Sang Pencipta...Mereka juga dapat memperoleh keselamatan yang bukan karena kesalahan mereka sendiri tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya, namun dengan tulus mencari Tuhan dan digerakkan oleh kasih karunia, berjuang dengan perbuatan mereka untuk melakukan kehendak-Nya seperti yang diketahui oleh mereka melalui perintah hati nurani."²⁴

Pernyataan Konsili Vatican II di atas jelas menunjukkan tentang "kemungkinan keselamatan bagi mereka yang berada di luar gereja (lihat LG 16; GS. 22).²⁵ Posisi ini dipertegas oleh pernyataan para pendukung pluralisme dengan berpendapat bahwa "Kristus adalah penyelamat yang penting, tetapi bukan satu-satunya. Tokoh-tokoh dalam agama-agama lain (seperti Buddha atau Krishna) juga menawarkan keselamatan bagi para anggotanya, yang sering kali mengungkapkan nilai-nilai yang diabaikan oleh orang Kristen."²⁶ Para pendukung pluralisme juga mendesak dengan menyatakan, "pengakuan akan realitas agama-agama ... berarti menanggalkan setiap gagasan yang meletakkan

¹⁹ Dale Tuggy, "Theories of Religious Diversity", dalam *Internet Encyclopedia Philosophy*, diakses 9 Oktober 2022 melalui <https://iep.utm.edu/reli-div/#H4>,

²⁰ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Alih Bahasa: Nico A. Likumahuwa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 39

²¹ Douglas Pratt, "The Impossibility of a Pluralist View of Religions", 299

²² John Sanders, *No Other Name*, 115

²³ John Hick, *God and the Universe of Faiths* (New York: St. Martin's Press, 1973), 131

²⁴ The Document Vatican II, *Lumen Gentium 16* (Vatican City: The Vatican Publishing House, e-version, 2014), 78

²⁵ Edward P. Hannenberg, *A Concise Guide to the Documents of Vatican II*, (Cincinnati: Fransiscan Medi, 2007) 161

²⁶ *Ibid.*, 162

iman Kristen sebagai superior terhadap iman lain.”²⁷ Mereka juga berupaya “membuktikan bahwa Allah sedang melakukan karya penyelamatan di dalam semua agama.”²⁸

Jadi dapat dikatakan bahwa, soteriologi Alkitab dalam konteks pluralisme telah kehilangan keeksklusivismenya karena dalam konteks ini menunjukkan bahwa, “semua agama dipandang sebagai jalan yang kurang lebih sama benarnya dan kurang lebih sama validnya menuju keselamatan. Keuntungan dari posisi ini, menurut para pendukungnya, adalah bahwa ia memberikan rasa hormat dan otonomi yang tulus kepada berbagai pihak agama yang berbeda.”²⁹

Soteriologi Alkitab yang Eksklusif

Soteriologi Alkitab atau keselamatan Alkitab tak dapat dipungkiri memiliki sifat yang benar-benar eksklusif. Sifat eksklusif ini membuat para banyak orang bahkan di antaranya terdapat para pemikir dan teolog Kristen beranggapan bahwa hal ini menunjukkan sebuah “pendekatan yang naif, arogan dan fanatik.pendekatan itu naif karena tidakmembawa kita pada lingkup yang lebih luas guna melihar beragam tradisi agama; arogan, karena ia secara tidak peka mengklaim bahwa hanya ada satu tradisi agama yang benar; fanatik, karena tidak mengakui atau menghormati keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik agama yang berbeda.”³⁰

Terlepas dari penilaian naif, arogan dan fanatik di atas tak dapat dipungkiri bahwa keselamatan Alkitab benar-benar berifat eksklusif sebagaimana diutarakan oleh MaKim yang menyatakan bahwa, “eksklusivisme sebagai “pandangan bahwa keselamatan membutuhkan iman yang eksplisit kepada Kristus sebelum kematian,”³¹ dan Mara Brecht juga menjelaskan bahwa eksklusivisme klasik hanya berkaitan dengan kekristenan dan keselamatan tidak dengan yang lain.³²

Sifat eksklusivisme ini tidak dapat dipisahkan dari ayat-ayat Alkitab yang menjadi landasan dan yang menunjukkan hal ini dengan jelas. Rasul Yohanes dalam Injil Keempat mencatat dua pernyataan Yesus yang berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16), dan “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6), bahkan Lukas dalam kitab kedua yang tulisnya mencatat pernyataan berani dan kuat dari Petrus dan Yohanes yang mendekalrasikan bahwa, “Dan Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12).

Pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat di atas menjadi landasan yang substansif dalam mendukung sifat eksklusif dari keselamatan Alkitab. Untuk itu, dalam bahasan dibawah ini Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6 menjadi ayat-ayat kunci dan penting untuk dianalisis dan dipahami dengan baik.

Kisah Rasul 4:12

Kata keselamatan dalam ayat ini berasal dari kata Yunani *soteria*, yang memiliki arti pembebasan, pemeliharaan, keamanan dan keselamatan.³³ Keselamatan ini dapat menyiratkan dua konteks yaitu *pertama*, menyelamatkan dari kecelakaan, bencana atau malapetaka, atau secara fisik atau juga dari musuh sedangkan yang *kedua*, menyelamat-

²⁷ Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama”, 265-266

²⁸ Ibid.

²⁹ Gavin D’Costa, “The Impossibility of a Pluralist View of Religions”, 224

³⁰ Daniel Lucas Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama”, 262-263

³¹ Robert McKim, *On Religious Diversity*, 56

³² Mara Brecht, “What’s the use of Exclusivism?”, dalam *Theological Studies* 73.1 (2012): 34.

³³ Joseph Henry Thayer, *A Greek English Lexicon of the New Testament* (New York: Harper & Brothers, 1897), 612

kan secara rohani yang bersifat kekal.³⁴ Untuk itu dapat dikatakan bahwa, “keselamatan yang ditawarkan Kristus membebaskan kita dari dosa dan neraka, melindungi dan menjaga kita tetap selamat ke surga.”³⁵

Jika diperhatikan dengan baik, terlihat dalam ayat ini terdapat tiga pernyataan besar yang bersifat eksklusif yaitu *pertama*, ada keselamatan yang disediakan, *kedua*, keselamatan hanya ada di dalam Yesus dan *terakhir*, tidak ada nama lain yang di bawah kolong langit yang dapat menyelematkan. Eksklusivisme pernyataan Kisah Para Rasul ini menunjukkan tentang keselamatan di dalam Kristus benar-benar unik dan khusus. Sedangkan Clark H. Pinnock menyatakan bahwa teks ini membuat tiga pernyataan yang jelas dan kuat yaitu:³⁶ *Pertama*, Petrus menegaskan bahwa Yesus telah memperkenalkan keselamatan mesianis yang telah lama ditunggu-tunggu ke dalam sejarah (lih. kutipan dari Maz 118:22 dalam ay 11). *Kedua*, Petrus mengidentifikasi sifat keselamatan, sebagai holistik serta mesianis. dan *ketiga*, Petrus bersikeras bahwa keselamatan mesianis dan holistik yang dia maksudkan hanya tersedia melalui iman dalam nama Yesus.

Keselamatan yang ditawarkan Alkitab merupakan keselamatan yang bersifat menyeluruh dan merupakan janji yang bersifat mesianis. Keselamatan ini menunjukkan bahwa hal itu berasal dari Allah. Frasa *tidak ada di dalam siapapun* menunjukkan bahwa keselamatan diserahkan atau dipercayakan ke dalam tangan Yesus Kristus.³⁷

Soteriologi Alkitab merupakan soteriologi yang bersifat eksklusif, unik dan tidak ada bandingnya. Hal inilah yang diungkapkan dalam ayat Kisah Para Rasul ini. Nama yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan. Nama yang meliputi “identitas, kuasa, otoritas dan reputasi. Nama Yesus merupakan satu-satunya nama yang menyelamatkan.”³⁸ Albert Barnes lebih jauh menjelaskan tentang sifat eksklusif keselamatan dengan menyatakan bahwa kata “nama” di sini digunakan

untuk menunjukkan “pribadi itu sendiri” (yaitu, tidak ada makhluk atau pribadi lain.) Seperti yang dikatakan, tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan selain Yesus Kristus. Kata “nama” sering digunakan dalam pengertian ini. ... Bahwa tidak ada Juruselamat lain, atau perantara antara Allah dan manusia, banyak diajarkan dalam Perjanjian Baru; dan memang merupakan rancangan utama yang bersifat perwahyuan membuktikan hal ini. Lihat 1Tim 2:5-6; Kisah10:43.³⁹

John Calvin bahkan lebih tajam lagi menunjukkan tentang keeksklusivan keselamatan dengan menyatakan bahwa, “keselamatan hanya ada di dalam Kristus, karena Allah telah menetapkan demikian.”⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam nama Yesus merupakan ketetapan dari Allah yang berdaulat. Bahkan lebih lanjut lagi Calvin menyatakan berkaitan dengan konteks Petrus bahwa, “Petrus mengecualikan dengan jelas semua cara lain, ia menempatkan keselamatan yang sempurna di dalam Kristus saja, dan tidak hanya Sebagian saja.”⁴¹ Untuk itu, dapat dikatakan bahwa soteriologi Alkitab dalam konteks ayat ini menunjukkan hal itu benar-benar eksklusif dan final.

Yohanes 14:6

Kostenberger menjelaskan bahwa pernyataan ayat ini, “Sesuai dengan klaim Yesus, orang-orang Kristen mula-mula mempertahankan, “Dan Keselamatan tidak ada di dalam

³⁴ What does Acts 4:12 mean? Diakses 10 Oktober 2022 melalui <https://www.bibleref.com/Acts/4/Acts-4-12.html>

³⁵ Ibid.

³⁶ Clark H. Pinnock, “Acts 4:12: No Other Name Under Heaven”, dalam *Edinburgh Christology Conference 2002, Paper II*, 19-20

³⁷ Albert Barnes, *Albert Barnes' Notes on the Bible*, dalam Rick Meyers, *e-sword v11.0.6* (Franklin:www.esword.net, 2000-2016), Kis 4:12

³⁸ What does Acts 4:12 mean? Ibid.

³⁹ Albert Barnes, *Albert Barnes' Notes on the Bible*,

⁴⁰ John Calvin, *Calvin's Commentary: Acts*, (Albany: Ages Software, 1998), Kis 4:12

⁴¹ Ibid.

siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Para Rasul 4:12).⁴² Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa di Perjanjian Lama orang-orang mengungkapkan iman kepada Tuhan dengan memelihara hukum Taurat dan sekarang Yesus datang, dan Dialah jalannya, satu-satunya jalan menuju keselamatan.⁴³

Dalam tafsirannya, Rousas John Rushdoony menjelaskan ayat ini dengan sebuah penjelasan yang kuat dan jelas tentang eksklusivitas soteriologi Alkitab bahwa,

“Akulah jalan” berarti bahwa tidak ada jalan lain menuju Tuhan, karena menolak Yang Berinkarnasi berarti menolak Allah Anak. “*Ego sum Via, Veritas, Vita.*” Inkarnasi-Nya memberi kita Jalan: Dia adalah Perantara kita, Imam Besar Agung kita, dan kurban penebusan kita yang menegakkan kembali kita sebagai orang benar di hadapan Tuhan. Dia adalah Kebenaran, sehingga bagi kita Kebenaran bukanlah konsep abstrak tetapi Allah Anak, jantung agung dari semua realitas dan Makna di balik semua makna. Dia adalah Kehidupan, Pencipta agung semua kehidupan, dan satu-satunya sumber semua kehidupan. Mengenal Dia berarti memiliki hidup yang kekal.⁴⁴

Ridderbos menjelaskan Yohanes 14:6 sebagai pernyataan inti dari Injil Yohanes dan keeksklusifan jalan keselamatan seperti nyata dalam penjelasannya berikut ini:

Jawaban Yesus – dengan alasan yang baik menyebut pernyataan inti dari seluruh Injil ini – mencolok karena dalam pernyataan yang terakhir dan mencakup semua ‘Aku adalah’ Ia, sebagai Dia yang pergi, menyebut diri-Nya jalan. Itu adalah jalan yang Ia bukan hanya tunjuk, tetapi adalah, satu-satunya jalan yang memberi jalan masuk kepada Bapa. Dalam fungsi itulah Ia juga adalah ‘kebenaran dan hidup.’ Ia adalah kebenaran sebagai Dia yang dapat disandari, Dia yang adalah seperti yang Ia katakan dan melakukan apa yang Ia katakan akan Ia lakukan... dalam semua perkaataan inti ini, Yesus mendalilkan diri-Nya dalam keeksklusifan-Nya sebagai Dia yang diutus oleh Bapa dan karena itu sebagai satu-satunya jalan: “Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”⁴⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa soteriologi Alkitab secara esensial dan umum dipandang benar-benar bersifat eksklusif - entah orang-orang setuju atau tidak. Bagian-bagian Alkitab yang menjadi landasan keeksklusifan soteriologi Alkitab merupakan pernyataan-pernyataan yang sangat jelas, kuat dan tajam dalam menyoroiti hal tersebut. Untuk itu, tak dapat dipungkiri meski ada banyak bagian entah secara tersurat atau tersirat memberikan pernyataan kebenaran yang mendukung keeksklusifan ini dan berdasarkan paparan diatas terdapat beberapa hal yang perlu cermati:

Soteriologi Alkitab itu eksklusif dalam Yesus Kristus. Keeksklusivitasan soteriologi Alkitab mendapat tantangan nyata dengan tujuan keselamatan yang universal atau inklusif. Sejak jaman gereja mula-mula kekristenan sudah berjumpa dengan pluralisme agama yang mempercayai banyak dewa tetap orang Kristen tetap percaya bahwa hanya Yesus Kristus adalah Tuhan. Berikut ini keeksklusifitas keselamatan dalam Yesus Kristus membawa pada pemahaman tentang:

Finalitas keselamatan. Dalam soteriologi Alkitab yang eksklusif perlu dipahami bahwa,

Eksklusivis bersikeras bahwa Kristus itu unik, final, menentukan, dan normatif sebagai pewahyuan diri Allah, demi keselamatan dunia. Di dalam Kristus, oleh kasih karunia saja dan hanya melalui iman saja, orang-orang diselamatkan. Iman Kristen adalah unik karena salib adalah pendamaian yang merupakan inisiatif Tuhan. Iman Kristen,

⁴² Andreas J. Köstenberger, *John*, (Grand Rapids: Baker Akademik, 2004), 430

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Rousas John Rushdoony, *The Gospel of John*, (Vallecito: Ross House Books, 2000), 190

⁴⁵ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Alih Bahasa: Lanna Wahyuni, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 536

berpusat pada Kristus, adalah satu-satunya tradisi agama tertentu yang mewujudkan respons otentik yang unik terhadap realitas ilahi.⁴⁶

Jadi dapat dikatakan bahwa keeksklusifan soteriologi Alkitab merupakan hal yang mendasar, unik dan satu-satunya. Kristus adalah inti atau pusat dari keselamatan yang telah ditetapkan Allah dan tidak ada yang lain. Karena itu, "Tuhan ingin semua diselamatkan, dan undangan adalah untuk semua. Namun berpegang pada finalitas Kristus kita tidak boleh melepaskannya hanya karena mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan agama-agama lain."⁴⁷

Tidak ada keselamatan alternatif diluar Yesus. Yesus Kristus adalah jalan keselamatan satu-satunya. Ini berarti kepercayaan-kepercayaan lain tidak menyelamatkan karena hanya di dalam Kristus saja ada keselamatan dan kebenaran, banyak jalan agama tidak cukup mencerminkan jalan Tuhan dan tidak mengarah pada kebenaran dan kehidupan. Untuk itu, dengan tegas Shenk menyatakan bahwa, "klaim eksklusif ini bukanlah catatan kaki untuk Injil. Ini adalah Injil."⁴⁸

Jadi eksklusivisme soteriologi Alkitab setuju bahwa, "jika Yesus adalah unik dan satu-satunya jalan menuju keselamatan, agama lain dikecualikan dari kebenaran dengan cara yang sama atau dari keberadaan alternatif jalan keselamatan. Pandangan sekilas tentang Yesus dan salib menunjukkan ketidaksempurnaan agama lain,"⁴⁹ Bahkan meski agama-agama lain memiliki kebajikan tetapi itu tetap tidak relevan untuk keselamatan. Hal ini perlu dimengerti bahwa penekanan utama tentang eksklusifitas keselamatan, "bukanlah pada keikhlasan dan pengabdian terhadap agama seseorang tetapi pada pertobatan dan penerimaan anugerah keselamatan yang Cuma-cuma di dalam Yesus Kristus."⁵⁰

Soteriologi Alkitab itu holistik dan tidak pandang bulu. Kesalahpahaman dalam memahami istilah eksklusif sangatlah disayangkan karena banyak orang merasa hal tersebut menunjuk pada kesombongan, anti toleransi, membenaran diri dan kefanatikan atau ekstrim bahkan lebih jauh lagi dipandang hal tersebut tidak menghormati agama atau kepercayaan yang lain. Kekristenan yang eksklusif tidak memandang bahwa klaim agama lain itu salah semuanya, beberapa klaim tentu saja benar.

Dalam konteks holistic dari soteriologi Alkitab harus dipandang sebagai hal yang berkaitan dengan keselamatan dari Tuhan dan bukan pada aktivitas Tuhan di dunia ini. Aktivitas atau pekerjaan Tuhan jelas melampaui batas-batas tetapi meski keselamatan ditawarkan secara menyeluruh dan tidak pandang bulu kepada seluruh dunia tetapi cara untuk diselamatkan tetaplah eksklusif, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Hal ini menunjukkan bahwa, "Klaim eksklusif Kristus harus dipegang dalam ketegangan dengan harapan inklusif-Nya untuk seluruh umat manusia karena Dia adalah Anak tunggal bagi semua orang yang percaya,"⁵¹

Soteriologi Alkitab Menyikapi Inklusivisme dan Pluralisme

Sudut Pandang Eksklusivisme Soteriologi Alkitab bukanlah sepenuhnya seperti dinyatakan oleh Diana L. Eck dalam tulisannya yang menunjukkan bahwa, "eksklusivisme lebih dari sekadar keyakinan tentang kekuatan transformatif dari visi tertentu yang

⁴⁶ Calvin E. Shenk, *Who Do You Say that I am?: Encounter Other Religions*, (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2006), 35

⁴⁷ Ibid., 42

⁴⁸ Ibid., 35

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid. 42

dimiliki seseorang; itu adalah keyakinan tentang finalitasnya dan prioritas mutlaknya atas pandangan-pandangan yang bersaing.”⁵² Mungkin tentang finalitasnya tapi tentang menunjukkan prioritas mutlak atas pandangan-pandangan lain, tidak, karena kekristenan diajarkan untuk selalu bersikap rendah hati, mengasihi dan saling menghormati.

Terlepas dari model eksklusivisme apa pun yang dianut, paling tidak, eksklusivisme Alkitab harus tetap menjadi terang dan garam dunia serta dapat hidup berdampingan dalam keragaman dan toleransi. Untuk itu, dalam tulisan ini penulis mencoba mengemukakan beberapa hal yang harus dimengerti tentang soteriologi Alkitab yang eksklusif dalam kaitannya dengan inklusivisme dan pluralism.

Sikap terhadap Inklusivisme

Soteriologi Alkitab tak dapat dipungkiri memang bersifat eksklusif tetapi lebih berkaitan dengan beberapa hal bersifat inklusif yang perlu diperhatikan: *Pertama*, kondisi keberdosaan manusia sebelum diselamatkan bersifat inklusif sebagaimana dinyatakan oleh Roma 3:23, “*karena semua orang telah berbuat dosa, dan telah kehilangan kemuliaan Allah.*”; *Kedua*, undangan untuk menerima keselamatan bersifat inklusif didasarkan pada 1 Timotius 2:3 mencatat, “*yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.*” *Ketiga*, Keselamatan ditawarkan tidak bersifat pilih kasih Petrus menyatakan dalam Kisah Para Rasul 10:34-35, dan terakhir berkaitan dengan kasih Allah bersifat inklusif, seperti dinyatakan Yohanes 3:16, “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*”

Salah satu klaim substansial dari inklusivisme yang malah menjadi sesuatu yang bersifat ironi dalam upaya para kritikus kekristenan seperti dinyatakan oleh Craig Luekens:

Ironi para kritikus Kekristenan ortodoks adalah bahwa dalam upaya untuk menjadi lebih inklusif, mereka justru menjadi kurang. Mereka mengusulkan apa yang disebut teologi Kristen sebagai “pekerjaan-kebenaran”, yang berarti bahwa sesuatu yang kita lakukan atau capai dapat memperoleh keselamatan (atau istilah apa pun yang diberikan untuk keselamatan, seperti kebahagiaan, firdaus, nirwana, tujuan, dll.). Itu pasti melemparkan beban kembali pada diri kita sendiri, tidak menawarkan harapan atau belas kasihan yang nyata.⁵³

Dalam konteks inklusivisme Bagaimana seharusnya orang Kristen perlu bersikap? Penting untuk dimengerti adalah cara Tuhan ingin menyelamatkan manusia benar-benar bersifat eksklusif meski pernyataan berkaitan dengan keberdosaan manusia, undangan dan tawaran keselamatan, serta kasih Allah bersifat inklusif. Dengan demikian, klaim inklusivisme tentang semua cara menyelamatkan harus ditolak tetapi dalam konteks hidup secara berdampingan dalam keragaman masih tetap dapat dilakukan. Memang ada upaya lembut dan bersahabat seperti yang dicetuskan oleh Karl Rahner di atas yang menunjukkan dukungannya terhadap inklusivisme yang membuat ungkapan “orang-orang Kristen anonim” tetapi perlu dipahami dengan baik bahwa syarat itu bukan ditetapkan oleh orang Kristen sendiri melainkan firman dari Allah yang memiliki surga dan sumber keselamatan itu sendiri.

Inklusivisme menyarankan tentang penerimaan terhadap berbagai alternatif jalan keselamatan dan sebagai orang Kristen kita dapat memaklumi dan hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan solidaritas tetapi itu tidak berarti harus melonggarkan

⁵² Diana L. Eck, *Encountering God, a Spiritual Journey from Bozeman to Banares*, (Boston: Beacon Press, 1993), 174.

⁵³ Craig Luekens, “Christianity is the Most Inclusive (and Exclusive) Religion” diakses 9 Oktober melalui https://www.huffpost.com/entry/christianity-is-the-most_b_8975246

kebenaran atau menerima prinsip-prinsip yang berbeda. Jika demikian maka dalam kehidupan masyarakat secara sosial tidak ada lagi Batasan untuk saling menghormati dan menghargai karena bagaimanapun manusia diciptakan berbeda-beda. Setiap orang Kristen di mana pun dan kapan pun dapat bergaul dengan siapa saja meski mereka berbeda prinsip karena menjaga prinsip-prinsip keyakinan pribadi haruslah tetap menjadi ranah privasi yang menjadi hak eksklusif dan prerogatif masing-masing pribadi yang patut dihormati dan dilindungi. Hak azasi manusia tetaplah harus dijunjung tinggi meski tidak perlu mengasingkan orang-orang yang berbeda karena tidak memiliki kepercayaan yang sama.

Sikap terhadap Pluralisme

Soteriologi Alkitab yang eksklusif dapat dikatakan secara jelas menolak pandangan pluralisme meski tidak dalam konteks pergaulan sosial. Calvin E. Shenk menjelaskan tentang kolaborasi untuk dunia lebih adil terlihat dalam pluralisme agama sebagaimana juga diinginkan oleh orang Kristen kontemporer, alasannya adalah “pluralisme agama dikatakan memberikan dasar baru bagi persatuan manusia karena agama-agama berkolaborasi untuk dunia yang lebih adil.”⁵⁴ Pertanyaannya apakah dunia yang lebih adil ditentukan oleh pluralisme agama atau hanya sebagai salah satu cara yang mungkin saja? Atau karena “diasumsikan bahwa satu agama tertentu tidak dapat memberikan dasar untuk persatuan.”⁵⁵ Jaman sekarang pluralisme agama bukan lagi sebuah pernyataan fakta tetapi penilaian teologis dan filosofis dari agama-agama lain dengan merayakan keberagaman karena pluralisme agama tidaklah terlalu fanatik dan lebih mencintai.⁵⁶ Dan dalam konteks inilah pluralisme agama dipandang sebagai sebuah paham yang dapat menguatkan kondisi teologis untuk dapat hidup harmonis dalam kebersamaan dan keberagaman.

Berkaitan dengan sikap orang Kristen Ketika berkaitan dengan pluralisme perlu untuk dijalani dengan melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

Tetap Hidup dalam toleransi dan keberagaman. Soteriologi Alkitab bersifat Eksklusif tapi bukan berarti menolak toleransi dan keberagaman melainkan sebagai kesempatan di mana keselamatan dapat menjangkau lebih banyak orang, serta secara serentak menjadi terang dan garam di dalam dunia ini. Hidup dalam toleransi merupakan sebuah cara berkehidupan yang dianut dan dijalani tetapi bukan berarti harus mengkompromikan atau mensinkretiskan prinsip atau hal yang telah dipegang teguh dan dipercayai. Secara individu setiap orang memiliki prinsip dan kepercayaan yang tidak dapat dikompromikan Soteriologi Alkitab haruslah menjadi pesan keselamatan yang membawa kabar baik dan bukan menjadi batu sandungan ataupun titik tengkar dengan kepercayaan lain.

Dalam kehidupan sosial orang percaya yang berpegang pada keselamatan yang eksklusif tidak boleh menjadi halangan untuk menjadi terang dan garam dunia ini. Garam dan terang merupakan dua unsur kehidupan yang memberi dampak langsung dan nyata bagi kehidupan dengan penuh pengorbanan. Hal ini dapat dipahami sebagaimana dijelaskan oleh John Stott mengutip Thiecklicke menyatakan bahwa, “garam dan terang memiliki satu ciri khas yang sama: dua-duanya hanya tahu memberi dan menghabiskan dirinya saja – dan dengan demikian merupakan kebalikan dari setiap keagamaan yang egosentris.”⁵⁷

⁵⁴ Calvin E. Shenk, *Who Do You Say that I am?: Encounter Other Religions*, 26

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid. 29

⁵⁷ John Stott, *Khotbah di Bukit*, Alih Bahasa: G.M.A. Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF), 1989), 78

Dengan demikian penganut pandangan eksklusivisme masih tetap dapat hidup secara berdampingan dan harmonis dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja karena kebenaran Firman menjadi landasan kehidupan dengan sesama. Keselamatan yang eksklusif dimetaforakan bagaikan ikan yang tidak menjadi asin meski setiap waktu berenang dan berendam di dalam air laut yang asin.

Tetap Hidup dalam kerendahan hati dan persatuan. Soteriologi Alkitab bersifat eksklusif adalah kebenaran Alkitab dan tidak pernah berarti menunjukkan superioritas karena bukanlah hal tersebut yang dikejar melainkan kekristenan tetap dapat hidup berdampingan dan terus dapat memberi kontribusi positif di tengah masyarakat yang pluralis dalam perilaku yang penuh kasih, rendah hati dan lemah lembut.

Yesus Kristus bukanlah hanya salah seorang juruselamat di antara banyak juruselamat tetapi Dia adalah satu-satunya juruselamat dunia yang unik. Upaya umat Kristen untuk hidup setia kepada Kristus merupakan ekspresi iman yang harus dilandasi tanpa arogansi dan penghinaan. Keeksklusivisme soteriologi Alkitab tetap dapat menerima pluralisme tanpa meragukan dan mencemarkan keunikan iman Kristen itu sendiri. Karena itu, respon orang Kristen bagaimanapun haruslah berdasar pada Alkitab meski tantangan nyata adalah “untuk tetap setia kepada Kristus pada waktu kita sedang berusaha memahami iman orang lain.”⁵⁸

Tetap hidup berpegang pada kebenaran. Soteriologi Alkitab bersifat eksklusif bukanlah haruslah berdiri kokoh di dalam kebenaran karena jika “iman Kristen hanyalah merupakan salah satu dari beberapa kontribusi kehidupan beragama umat manusia, kita menyingkirkan dasar kebenaran Perjanjian Baru.”⁵⁹ Pemahaman terhadap Soteriologi Alkitab haruslah terus menerus bersumber pada kebenaran Alkitab yang menunjukkan iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari Kristus meski “pluralisme berusaha mengakomodir agama Kristen dengan agama lain dengan cara: membuang doktrin-doktrin khas iman kristen yang memberi identitas.”⁶⁰

Tak dapat dipungkiri pluralisme secara langsung menentang pewahyuan diri Allah yang unik, definitif dan lengkap di dalam Yesus Kristus. Karena itu, orang Kristen tidak dapat menyangkal identitas Kristus karena mengalihkan Kristosentris menjadi Teosentris tidak dapat dilakukan dan dikatakan, atau itu, bukanlah iman Kristen. Kristus merupakan pusat dan inti dari keeksklusivisme keselamatan. Dia adalah Tuhan dan bukan pengganti Tuhan karena itu meski pluralisme menuntut membedakan Kristosentri dan Teosentris bagi iman Kristen kedua hal tersebut haruslah saling merangkul dan tidak boleh dipisahkan.⁶¹

Jadi dapat dikatakan, memegang dan mempercayai soteriologi Alkitab yang eksklusif tidak berarti menjauhkan diri dari atau mengasingkan diri dari atau menyingkirkan agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang lain. Keeksklusifan soteriologi Alkitab hanyalah berkaitan dengan cara yang ditetapkan Tuhan untuk mendapatkan keselamatan bukan tawaran dan undangan keselamatan yang ditujukan dan diperuntukkan kepada semua orang.

KESIMPULAN

Soteriologi Alkitab dalam konteks eksklusivisme tidak menjadikan umat Kristen menjadi ekstrim dan bermusuhan dengan orang lain dan berusaha menyingkirkan keragaman dan toleransi. Dalam konteks inklusivisme menjadikan soteriologi Alkitab harus berhati-hati dalam berhubungan dengan agama-agama lainnya dan dalam konteks

⁵⁸ Calvin E. Shenk, *Who Do You Say that I am?: Encounter Other Religions*, 33

⁵⁹ Ibid. 65

⁶⁰ Ibid. 66

⁶¹ Ibid.

pluralisme soteriologi Alkitab dituntut untuk dapat terus mempertahankan dan tidak kehilangan keunikannya. Eksklusivisme dari soteriologi Alkitab dilandasi dengan kuat melalui pernyataan kebenaran yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6. Hal ini menunjukkan dengan jelas akan keeksklusifannya yang berpusat pada Yesus Kristus meskipun pada saat yang sama juga bersifat holistik yang bermuara pada finalitas keselamatan dan penerimaan terhadap ketiadaan alternatif yang lain.

Keeksklusivisme soteriologi Alkitab membuka cara baru dalam bersikap terhadap inklusivisme dengan berusaha untuk hidup berdampingan dan memaklumi dalam kerangka toleransi dan solidaritas meski tetap mempertahankan kebenaran iman kristen itu sendiri. Sedangkan ketika berhadapan dengan pluralisme iman kristen harus dapat melakukan langkah-langkah dimana terlihat jelas adanya upaya untuk tetap hidup dalam toleransi dan keberagaman, dalam kerendahan hati dan persatuan dengan tetap berpegang kokoh pada kebenaran.

Dengan demikian sebagai penutup tulisan ini perlu diperhatikan dan dijalankan nasihat yang diungkapkan oleh Calvin E. Shenk bahwa, "orang Kristen perlu mengasihi dan toleran, tetapi masing-masing membutuhkan definisi karena kasih, sopan santun, dan toleransi bukanlah satu-satunya nilai agama. Toleransi tidak menuntut penerimaan dengan pikiran terbuka terhadap semua ide sebagai yang benar. Kasih tidak perlu menyerah pada sikap kaum pluralisme; Kasih dapat menolak pluralisme agama yang bersifat ideologis."⁶²

REFERENSI

- Barnes, Albert., "Albert Barnes' Notes on the Bible", dalam Rick Meyers, *e-sword v11.0.6*. Franklin:www.esword.net, 2000-2016
- Brecht, Mara., "What's the use of Exclusivism?", dalam *Theological Studies* 73.1. 2012
- Calvin, John., *Calvin's Commentary: Acts*, (Albany: Ages Software, 1998), Kis 4:12
- D'Costa, Gavin., "The Impossibility of a Pluralist View of Religions." dalam *Religious Studies* 32.2. Juni 1996
- Eck, Diana L., *Encountering God, a Spiritual Journey from Bozeman to Banares*, (Boston: Beacon Press, 1993
- Evans, Tony., *Sungguh-Sungguh Diselamatkan*, Alih Bahasa: Connie Item Corputty. Batam: Gospel Press, 2005
- Hannenber, Edward P., *A Concise Guide to the Documents of Vatican II*, Cincinnati: Fransiscan Medi, 2007
- Hick, John., *God and the Universe of Faiths* (New York: St. Martin's Press, 1973), 131
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama*, Alih Bahasa: Nico A. Likumahuwa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Köstenberger, Andreas J., *John*, Grand Rapids: Baker Akademik, 2004
- Lukito, Daniel Lucas., "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama" dalam *Veritas* 13/2 Oktober 2012
- Luekens, Craig., "Christianity is the Most Inclusive (and Exclusive) Religion" diakses 9 Oktober melalui https://www.huffpost.com/entry/christianity-is-the-most_b_8975246
- Markham, Ian., "Creating Options: Shattering the 'Exclusivist, Inclusive, and Pluralist' Paradigm", dalam *New Blackfriars* Vol. 74, No. 867 January 1993
- McKim, Robert., *On Religious Diversity*, New York: Oxford University Press, 2012
- Pinnock, Clark H., "Inclusive View," dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, eds., by Dennis L. Okholm and Timothy R. Phillips, Grand Rapids: Zondervan, 1996
- Pratt, Douglas., "Exclusivism and Exclusivity: A Contemporary Theological Challenge." Dalam *Pacifica* 20.3 Oktober 2007

⁶² Ibid., 70

- Ridderbos, Herman N., *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, Alih Bahasa: Lanna Wahyuni, Surabaya: Penerbit Momentum, 2012
- Rushdoony, Rousas John., *The Gospel of John*, (Vallecito: Ross House Books, 2000), 190
- Sanders, John., *No Other Name: An Investigation Into The Destiny Of The Unevangelized*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1992
- Shenk, Calvin E., *Who Do You Say that I am?: Encounter Other Religions*, (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2006), 35
- Stott, John., *Khotbah di Bukit*, Alih Bahasa: G.M.A. Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Buna Kasih / OMF), 1989), 78
- Thayer, Joseph Henry., *A Greek English Lexicon of the New Testament* (New York: Harper & Brothers, 1897) , 612
- The Document Vatican II, *Lumen Gentium 16* (Vatican City: The Vatican Publishing House, e-version, 2014), 78
- Tuggy, Dale., "Theories of Religious Diversity", dalam *Internet Encyclopedia Philosophy*, diakses 9 Oktober 2022 melalui <https://iep.utm.edu/reli-div/#H4>,
- Wax, Trevin., "What is Inclusivism and Why Does It Matter?", diakses 8 Oktober 2022 melalui <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/trevin-wax/what-is-inclusivism-and-why-does-it-matter/>
- What does Acts 4:12 mean? Diakses 10 Oktober 2022 melalui <https://www.bibleref.com/Acts/4/Acts-4-12.html>
- Wikipedia contributors, "Exclusivism," *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Exclusivism&oldid=1072278973> (access ed October 10, 2022).